

KONSEP NATURALISASI ILMU DALAM PERSPEKTIF ABDELHAMED SABRA

Ernita Dewi

Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry, Banda Aceh

Email: ernitadewi43@yahoo.co.id

Diterima tgl, 06-04-2016, disetujui tgl 07-06-2016

Abstract: Naturalization is a process of adopting a new branch of knowledge from foreign place to suit the local culture where the knowledge is being developed. When the new branch of knowledge come to the Islamic community, the Islamic scholars try to adjust it in order to comply with the Islamic values, called Islamization. The term was first proposed by Abdelhamed Sabra in an attempt to answer Pierre Dhume who claimed that Islamic thinkers adopted Greek philosophy without critical analysis. Sabra argued that Islam is not passive and does not accept the knowledge from the ancient Greek for granted. Islamic thinkers have developed Greek philosophy with a string analysis yielding a new knowledge relevant to Islam. The process of knowledge naturalization took place when Islamic culture encountered with Greek and Roman culture. Not all knowledge from Greek was accepted by Islamic thinkers. Every new knowledge has gone through a tight verification so that it can be developed in the Islamic world.

Abstrak: Naturalisasi ilmu pengetahuan merupakan proses mempribumikan suatu ilmu yang datang dari luar suatu wilayah, untuk kemudian disesuaikan dengan budaya wilayah tempat ilmu pengetahuan tersebut dikembangkan. Apabila ilmu tersebut masuk dalam wilayah masyarakat yang menganut Islam, maka para ilmuan akan melakukan proses Islamisasi terhadap ilmu yang datang dari luar itu, agar sesuai dengan nilai-nilai Islam yang dianutnya. Istilah naturalisasi ilmu pertama sekali didengungkan oleh Abdelhamed Sabra ketika menjawab pernyataan Pierre Duhem yang menyebutkan bahwa pemikir Islam telah melakukan adopsi atas pemikiran Yunani tanpa kajian kritis. Sabra membantah pernyataan tersebut dan menyatakan bahwa budaya Islam tidak pasif dan tidak menerima begitu saja ilmu pengetahuan dari Yunani kuno. Akan tetapi pemikir Islam telah mengembangkan keilmuan Yunani dengan analisis yang kuat sehingga muncul keilmuan baru yang relevan dengan Islam. Proses naturalisasi ilmu telah terjadi saat kontak antara kebudayaan Islam dan Yunani serta Romawi terjadi. Maka semua ilmu yang datang dari wilayah Yunani tidak sepenuhnya diterima oleh pemikir Islam, tetapi telah melalui tahapan verifikasi yang sangat ketat, sehingga ilmu pengetahuan tersebut patut dikembangkan di dunia Islam.

Keywords: Naturalisasi, Ilmu dan Sabra

Pendahuluan

Naturalisasi ilmu merupakan satu istilah yang pertama sekali dipakai oleh Abdelhamed I. Sabra untuk merujuk pada proses akulturasi, dari sebuah ilmu yang datang dari luar terhadap budaya yang berlaku di daerah baru. Melalui proses inilah ilmu tersebut kemudian menjadi terasimilasi secara penuh pada tuntutan-tuntutan kebudayaan negeri tersebut, termasuk agamanya. Oleh karena itu, naturalisasi bisa dipakai dalam arti “mempribumikan” ilmu asing sehingga cocok dengan nilai-nilai budaya atau pandangan

keagamaan sebuah negeri atau peradaban. Naturalisasi ilmu dapat terjadi di mana saja dan kapan saja di sepanjang sejarah perkembangan ilmu pengetahuan. Misalnya, ketika peradaban Mesopotamia menerima pelbagai corak budaya (bahkan agama) dari wilayah-wilayah di sekitarnya, di sana terjadi proses asimilasi dan akulturasi¹ yang pada akhirnya menimbulkan corak budaya dan peradaban Mesopotamia yang khas.²

Demikian juga ketika para filosof awal Yunani mengolah informasi ilmiah-filosofis yang mereka himpun dari wilayah-wilayah sekitarnya khususnya Mesir dan Suriah, mereka mengadakan pewargaan (naturalisasi) terhadap ilmu-ilmu yang mereka peroleh di sana dengan corak khas pemikiran Yunani pada saat itu yang bersifat rasionalistik. Hal yang sama dikatakan oleh Abu al-Hasan al-Amiri, seorang filosof Muslim abad ke-10, bahwa Pythagoras belajar geometrik dan matematika dari orang-orang Mesir, sedangkan metafisika (*al-ilm al-ilahi*) dari sahabat-sahabat Nabi Sulaiman (*ashhab Sulaiman*).³ Demikian juga Empedokles, menurutnya belajar filsafat dalam waktu yang cukup lama dari Lukman al-Hakim, seorang filosof (*hakim*) yang disinggung di dalam al-Quran, dan hidup di Suriah pada masa Nabi Daud. Namun, ketika kembali ke negerinya, Empedokles dikatakan mengembangkan ilmu yang diperolehnya itu sesuai dengan corak pemikirannya yang khas. Oleh karena itu, kata al-Amiri, tidak perlu heran kalau pemikirannya banyak yang bertentangan dengan ajaran atau pandangan keagamaan gurunya.⁴ Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa filosof besar Yunani, seperti Pythagoras, Empedokles, Plato, dan Aristoteles telah melakukan naturalisasi terhadap ilmu-ilmu yang mereka peroleh dari sumber-sumber yang lebih awal, yang biasanya dikatakan lebih bersifat mitologis dari pada ilmiah, ke dalam sebuah kerangka kerja ilmiah-filosofis mereka yang lebih rasional.

Sejarah Naturalisasi Ilmu dari Yunani sampai ke-Pemikir Islam

Makna kata naturalisasi sering dikaitkan dengan proses membumikan ilmu pengetahuan asing ke dalam sistem berpikir yang sesuai dengan budaya dan agama tempat ilmu pengetahuan itu diaplikasikan. Sebagai contoh para filsuf muslim mempelajari filsafat Yunani, kemudian mencari titik temu untuk mengembangkan filsafat di dunia Islam, tetapi dengan syarat keilmuan lain yang datang dari luar Islam harus disesuaikan dengan acara Islam, proses inilah yang disebut dengan naturalisasi ilmu. Membumikan ilmu pengetahuan yang sesuai dengan ajaran Islam disebut juga dengan Islamisasi ilmu pengetahuan. Untuk itu istilah naturalisasi ilmu sama halnya dengan proses Islamisasi ilmu.

Kata naturalisasi berasal dari Bahasa Inggris *islamization*, yang berarti 'peng-islam-an'. Dalam kamus Webster, islamisasi bermakna *to bring within Islam*. Secara umum, metode yang digunakan dalam proses Islamisasi Ilmu Pengetahuan adalah dengan

¹Mulyadhi Kartanegara, *Menyibak Tirai Kejahilan: Pengantar Epistemologi Islam*, (Bandung: Mizan, 2003), hal. 111. Lihat Isma'il R. Al-Faruqi & Lois Lamy Al-Faruqi, *Atlas Budaya Islam*, terj. Ilyas Hasan, cet.III (Bandung: Mizan, 2001), hal. 82-84.

²Mulyadhi Kartanegara, *Menyibak Tirai...*, Hal.111

³Everett Rowston, *A Muslim Philosopher on the Soul and Its Fate: Al-'Amiri's Kitab Al-'Amad 'Al-Abad* (New Haven, Conn America Oriental Society, 1988), hal. 71

⁴Everett Rowston, *A Muslim Philosopher...*, hal, 71.

menggabungkan atau lebih tepatnya menggunakan secara bersama-sama antara metode Islam (doktriner) dengan metode ilmiah (yang bersifat umum dan cenderung *positivistik*).⁵

Proses naturalisasi terus berlangsung setelah masa Greeco-Romawi dan lebih kentara lagi ketika Islam muncul sebagai sebuah kekuatan politik dan peradaban yang besar. Sabra mengemukakan tiga tahap “naturalisasi” yang kadang ia sebut “Islamisasi” ilmu Yunani.⁶ Pada tahap *pertama*, kita menyaksikan perolehan ilmu dan filsafat kuno, khususnya Yunani, melalui upaya penerjemahan karya-karya dari bahasa Yunani dan Suriah ke dalam bahasa Arab. Ilmu Yunani memasuki dunia Islam, bukan sebagai sesuatu kekuatan yang menjajah dari pusat yang kuat di Iskandariah, Antiok atau Harran, melainkan sebagai seorang tamu yang diundang. Orang-orang yang membawanya masuk masih mengambil jarak dan menunjukkan kewaspadaan mereka karena hormatnya pada agama. Meskipun begitu, pada tahap *kedua*, kewaspadaan dan pengambilan jarak ini telah memberi jalan pada rasa ingin tahu yang tinggi dan eksperimentasi intelektual.⁷ Sabra mengatakan:

Sang tamu terbukti memiliki pesona atas tuan rumahnya jauh melampaui janji kemampuan-kemampuan praktisnya. Daya-daya persuapsinya dapat dilihat dari adopsi Helenisme yang tak terduga hampir secara langsung dan tanpa syarat oleh anggota rumah tangga muslim, seperti al-Kindi. Namun, ukuran nyata dari keberhasilannya yang spektakuler ditunjukkan dengan munculnya, selama fase kedua, sejumlah besar pemikir muslim yang tangguh, yang kesetiiaannya pada pandangan dunia Helenistik tentang materi, pemikiran, dan nilai-nilai dapat diperikan hanya dengan sebuah komitmen yang penuh. Mereka adalah al-Farabi, Ibn Sina, Ibn Haitsam, al-Biruni, dan Ibn Rusyd. Saya menyebut mereka muslim karena mereka menganggap diri mereka sendiri seperti itu, dan karena mereka penuh perhatian terhadap masalah-masalah yang ditimbulkan dan ajaran-ajaran Helenistik.⁸

Seiring waktu, bangunan ilmu pengetahuan dan filsafat Yunani agung juga mengalami perubahan orientasi dan penekanan pada sebuah periode yang dikenal sebagai masa Helenistik yang merentang dari masa pasca-Aristotelian sampai hancurnya kekuasaan Cleopatra dari Mesir pada 150 SM.⁹ Oleh karena itu, masyarakat dunia mengenal corak ilmu-ilmu Helenistik yang khas, misalnya yang lebih menekankan spesialisasi daripada generalisasi, seperti kecenderungan pada masa Aristoteles; lebih mementingkan individu dari pada kelompok dan menekankan moralitas sebagai upaya memperoleh kebahagiaan. Perubahan dalam orientasi dan penekanan tersebut terjadi karena perubahan keadaan dalam orientasi dan penekanan tersebut terjadi karena perubahan keadaan ekonomi dan politik, serta tidak ada jaminan keselamatan dan keamanan pada saat ini.¹⁰

⁵Zainuddin, *Paradigma Pendidikan Terpadu Menyiapkan Generasi Ulul Albab*. Malang: UIN Press, 2008.

⁶Tobay Huff, *The Rise of Early Modern Science*, ...hal. 63.

⁷Tobay Huff, *The Rise...*, hal. 85.

⁸Tobay Huff, *The Rise...*, hal. 85.

⁹Lihat Francis Henry Sanback, “Hellenistic Thought” dalam Paul Edward (ed.), *The Encyclopedia of Philosophy*, jil. 3 (New York: Macmillan Publishing Co. Inc& The Free Press, 1977), hal. 467-469.

¹⁰Mulyadhi Kartanegara, *Menyibak Tirai...*, hal.112.

Kemampuan manusia dalam usaha menyesuaikan diri dengan lingkungan baru tentu akan menjadi faktor yang sangat vital bagi keberlangsungan hidupnya kelak. Jika manusia mampu beradaptasi dengan baik, tentu akan berkembang dengan baik pula, bahkan bisa berada pada satu level yang lebih tinggi dibandingkan ketika hidup di tempat asalnya. Sebaliknya jika manusia gagal atau tidak mampu beradaptasi dengan habitat barunya, maka manusia akan tertindas sehingga tidak mampu untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya. Hal ini merupakan konsep alami yang akan berlangsung terus-menerus dengan merujuk pada situasi dan kondisi yang berlaku pada zamannya.

Konsep di atas, ternyata tidak jauh berbeda dengan konsep yang berlaku dalam sejarah ilmu pengetahuan. Hanya saja dalam ranah ilmu lebih kompleks lagi. Perbedaannya, tidak saja terletak pada faktor lingkungan, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti sosial budaya, agama atau ideologi yang dianut oleh suatu kelompok masyarakat. Pada saat ilmu yang berasal dari daerah tertentu masuk ke daerah lain, maka disitu perlu adanya proses adaptasi agar sesuai dengan konsep ilmu yang lebih dulu berkembang di daerah tersebut. Tanpa proses ini, maka ilmu baru tersebut tidak akan mampu berkembang atau bahkan tidak hidup sama sekali. Hal ini, sama dengan makhluk hidup yang tidak mampu beradaptasi dengan lingkungan barunya, sehingga tidak sanggup mempertahankan kelangsungan hidupnya. Kemudian, dalam perjalanan dimensi historis ilmu pengetahuan, proses penyesuaian diri atau adaptasi ini dikenal dengan istilah Naturalisasi Ilmu. Naturalisasi Ilmu menjadi suatu keharusan untuk merujuk pada proses akulturasi dari sebuah ilmu yang datang dari luar terhadap budaya yang berlaku di ranah baru.¹¹

Melalui proses inilah ilmu tersebut kemudian menjadi terasimilasi secara penuh pada tuntutan-tuntutan kebudayaan negeri tersebut, termasuk agamanya. Oleh karena itu, naturalisasi bisa dipakai dalam arti ‘mempribumikan’ ilmu asing sehingga cocok dengan nilai-nilai budaya atau pandangan keagamaan sebuah negeri atau peradaban, kapan saja, dan dimana saja sepanjang sejarah perkembangan ilmu pengetahuan. Misalnya, bisa dilihat dari perkembangan peradaban Islam pada beberapa abad yang lalu. Telah diketahui, peradaban Islam menjadi begitu besar dan tersohor akibat terjadinya asimilasi dan akulturasi ilmu-ilmu pengetahuan dan pemikiran dari Yunani ke tubuh Islam. Dari situ kemudian melahirkan penemuan-penemuan di bidang filsafat yang sering didengar dengan label filsafat Islam. Lalu di bidang kedokteran (Ibnu Sina yang tersohor), tasawuf falsafi, penemuan-penemuan di bidang militer, dan lain-lain, sehingga akan ditemukan proses asimilasi dan akulturasi ilmu pengetahuan dan pemikiran Yunani ke dalam Katolik. Walaupun, masih sebatas asumsi para pendahulunya seperti Aristoteles, Phytagoras dan Empedokles telah menaturalisasikan ilmu yang mereka peroleh dari sumber sebelumnya berasal dari filsafat Luqman al-hakim (seorang filsuf yang disinggung dalam al-Qur’an). Dalam hal ini, sekularisasi ilmu yang terjadi pasca renaissance, merupakan wujud dari naturalisasi ilmu pada waktu tersebut. Hal ini terjadi karena masyarakat pada masa itu telah berkembang secara pemikiran dan pengetahuan. Melihat dominasi agama yang cenderung sangat berbeda pendapat dengan penemuan-penemuan ilmiah pada waktu itu, maka ada

¹¹Mulyadi Kartanegara, *Menyibak Tirai...*, hal. 111.

semacam tuntutan implisit yang menginginkan pemisahan atau sekularisasi ilmu pengetahuan terhadap agama.

Konsep Naturalisasi Ilmu Sabra

Istilah naturalisasi ilmu masih sangat asing di telinga para ilmuwan dalam wilayah perguruan tinggi Islam yang ada di Indonesia, akan tetapi istilah ini telah mengambil tempat cukup signifikan di kalangan ilmuan yang menuntun ilmu di wilayah Eropa dan Amerika. Istilah ini dipopulerkan oleh Abdelhamid Sabra seorang pemikir muslim yang telah banyak menyumbangkan pemikirannya bagi kemajuan ilmu pengetahuan, terutama beberapa pemikirannya yang meletakkan dasar bagi pertemuan kembali antara pemikiran Islam dan para pemikir Yunani.

Abdelhamid I. Sabra merupakan salah satu sejarawan paling terkemuka dalam luasnya samudra ilmu pengetahuan Islam dalam kurun waktu lima puluh tahun terakhir. Karya-karya Sabra telah banyak menjadi bahan studi para pelajar. Sabra meninggalkan ratusan artikel, buku, karya ilmiah dalam berbagai topik ilmu pengetahuan Islam dan ilmu pengetahuan Eropa modern. Sabra lahir di kota Tanta di Mesir pada tahun 1924 dan meninggal dunia pada tanggal 18 Desember 2013, di Lexington, Massachusetts setelah mengalami sakit yang serius. Perkenalannya dengan ilmu filsafat dimulai ketika Sabra belajar di Universitas Alexandria, Mesir. Dikarenakan prestasi akademik Sabra yang luar biasa maka oleh Pemerintah Mesir Sabra diberikan beasiswa untuk dikirim ke London *School of Economics*, di mana Sabra mendapat gelar Ph.D dalam bidang filsafat pada tahun 1955, di bawah pengawasan Karl Popper, salah satu filsuf paling terkenal pada abad kedua puluh.¹²

Disertasi yang ditulisnya mengagumkan para sarjana yang kemudian diterbitkan oleh *Cambridge University Press* dengan judul, "*Teori Cahaya dari Descartes ke Newton*". Setelah lulus, Sabra mendedikasikan ilmunya sebagai pengajar filsafat di Universitas Alexandria sampai tahun 1962, dan pada tahun itu pula Sabra bergabung dengan Warburg Institute di Inggris. Kemudian Sabra diundang untuk menjadi tenaga pengajar sejarah di Harvard University pada tahun 1972, sampai Sabra memasuki masa pensiun pada tahun 1996.

Selama hidupnya Sabra telah menerima sejumlah penghargaan yang disematkan kepadanya. Pada tahun 2005, Sabra mendapat penganugerahan *George Sarton Medal*, salah satu penghargaan paling bergengsi di bidang ilmu pengetahuan sejarah, oleh *History of Science Society*. Sabra juga dianugerahi penghargaan oleh *Kuwait Science Foundation*. Sabra memulai kehidupan ilmiahnya dengan menerbitkan artikel karya ilmuwan Eropa abad ke tujuh belas. Namun tulisan Sabra yang paling dikenal berkaitan dengan karyanya dalam ilmu-ilmu eksakta terutama tentang Islam pada abad pertengahan. Karya spektakuler Sabra yang paling penting terkenal dan tidak diragukan lagi adalah penemuan optik oleh ilmuwan Islam. Untuk itu Sabra menyiapkan edisi kritis dari karya monumental Ibn al-

¹² www.satu.islam.org, Abdelhamid I Sabra Ilmuwan Muslim Asal Amerika Abad 20, Tulisan tanggal 20 Februari 2014, hal.1

Haytham, Kitab al-Manazir (*Book of Optics*), yang diterjemahkannya ke dalam bahasa Inggris.¹³

Kontribusi Sabra untuk bidang sejarah ilmu pengetahuan tidak hanya dengan edisi kritis dan terjemahan teks-teks ilmiah karya ilmuwan muslim sepanjang sejarah Islam, tetapi juga dengan memasukkan teori dan pendekatan baru. Hal itu telah memberikan pengayaan dalam sejarah ilmu pengetahuan Islam dalam menghadapi serangan orientalis kepada intelektual Islam. Sebagai contoh, artikel yang berjudul “*The Appropriation and Subsequent Naturalization of Greek Science in Medieval Islam: A Preliminary Statement*” yang diterbitkan pada tahun 1987 dalam jurnal Sejarah Ilmu Pengetahuan. Artikel tersebut berhasil menantang teori Pierre Duhem yang menyebutkan bahwa pemikir Islam hanya melakukan adopsi terhadap pemikiran Yunani tanpa analisis kritis. Sabra memberikan jawaban dengan argumen bahwa budaya Islam tidak pasif hanya mentransfer ilmu pengetahuan Yunani kuno, tetapi ada pengembangan dengan penyesuaian dan naturalisasi. Konsekuensi dari argumentasi Sabra memiliki dampak besar pada beberapa literatur di barat, kemudian menjadi terkenal dengan sebutan “*Sabra tesis*”.¹⁴

Terutama di periode akhir kehidupan akademiknya, Sabra menfokuskan kajian keilmuannya pada sejarah kalam (teologi Islam). Sabra menerbitkan beberapa artikel yang mengungkap hakikat dan pentingnya teori fisik tradisi kalam, yaitu atomisme. Dengan sikap intelektual yang meyakinkan Sabra menunjukkan ketajaman ilmunya dalam artikel terkenalnya, dengan judul “*Kalam Atomisme sebagai Filosofi Alternatif atas Filsafat Helenis*”. Di dalam artikelnya itu Sabra mengungkapkan bahwa tradisi teologi Islam dianggapnya sebagai perkembangan pemikiran dengan menawarkan filosofi alternatif merespon tradisi Aristotelian di negeri Islam.¹⁵

Ringkasnya wawasan pemikiran Sabra tidak hanya dalam ilmu Islam, tetapi sejarah intelektual Islam pada umumnya. Bidang ini jauh lebih menarik, karena Sabra dan murid-muridnya meletakkan dasar yang kuat dalam kajian sejarah intelektual Islam. Dalam pidatonya ketika penerimaan penghargaan *George Sarton Medal*, Sabra mengatakan lebih suka menjadi antusias, dari pada menjadi profesional dalam kehidupan akademiknya. Dengan tidak diragukan lagi, beasiswa dan antusiasme akan tetap menjadi inspirasi bagi mereka yang tertarik dalam ilmu pengetahuan dan filsafat dalam sejarah Islam.

Islamisasi Sebagai Salah Satu Bentuk Naturalisasi

Sebenarnya naturalisasi ilmu telah dimulai sejak pihak kekaisaran Romawi mengalahkan kekuatan Yunani pasca-Aleksandrian. Ilmu-ilmu dan budaya Yunani yang berkembang di wilayah-wilayah kekuasaan Romawi kemudian mengalami apa yang mungkin disebut kristenisasi ilmu. Dalam pengantarnya terhadap buku *Adab al-Falasifah* yang merupakan resensi oleh al-Anshari dari *Nawadir al-Falasifah* karangan Hunain ibn Ishaq, ‘Abd al-Rahman Badawi telah menemukan jawaban terhadap teka-teki yang menggeluti pikirannya selama menekuni karya-karya hikmah (*gnomologis*), “mengapa

¹³ Ibid

¹⁴ Ibid

¹⁵ Ibid., hal.2

ucapan-ucapan para filosof Yunani yang dilestarikan oleh sarjana-sarjana Kristen “telah memakai pakaian timur” sehingga demikian cocok dengan budaya Timur yang ada di sana, jawabannya adalah karena kata-kata bijak (*hikam*) tersebut telah diadaptasi (atau menurut istilah lain dinaturalisasi) oleh sarjana-sarjana Kristen yang hidup di sekitar wilayah Timur Tengah dengan nilai-nilai budaya setempat.¹⁶ Tentu saja, dalam hal ini kita tidak boleh mengabaikan “kristenisasi” atau, menurut Van den Bergh, “Pembaptisan” filsafat Yunani oleh para sarjana Kristen¹⁷ yang dikatakan Majid Fakhry mempelajari filsafat Yunani untuk menopang teologi mereka.¹⁸ Oleh karena itu, wajar saja kalau Mehdi Golshani mengatakan bahwa ilmu-ilmu yang ditemukan orang-orang Islam di daerah-daerah taklukannya telah memiliki sifat sakral sehingga orang-orang Islam tidak menemui kesulitan untuk mengadaptasinya dengan ajaran-ajaran Islam.¹⁹

Proses naturalisasi terus berlangsung setelah masa Greeco-Romawi dan lebih kentara lagi ketika Islam muncul sebagai sebuah kekuatan politik dan peradaban yang besar. Sabra mengemukakan tiga tahap “naturalisasi” yang kadang ia sebut “Islamisasi” ilmu Yunani.²⁰ Pada tahap *pertama*, masyarakat muslim menyaksikan perolehan ilmu dan filsafat kuno, khususnya Yunani, melalui upaya penerjemahan karya-karya dari bahasa Yunani dan Suriah ke dalam bahasa Arab. Ilmu Yunani memasuki dunia Islam, bukan sebagai sesuatu kekuatan yang menjajah dari pusat yang kuat di Iskandariah, Antiok atau Harran, melainkan sebagai seorang tamu yang diundang. Orang-orang yang membawanya masuk masih mengambil jarak dan menunjukkan kewaspadaan mereka karena hormatnya pada agama. Meskipun begitu, pada tahap *kedua*, kewaspadaan dan pengambilan jarak ini telah memberi jalan pada rasa ingin tahu yang tinggi dan eksperimentasi intelektual.²¹

Fase *ketiga*, menemukan asimilasi penelitian filosofis dalam batas-batas preskripsi/rambu-rambu agama: “Praktik Falsafah, semacam pemikiran dan wacana yang ditemukan dalam tulisan-tulisan para filosof al-Farabi dan Ibnu Sina, mulai di praktikkan dalam konteks *kalam*, dan yang dokter-filosof (yang diwakili oleh al-Razi) digantikan oleh dokter-*qadi* (diwakili oleh Ibn al-Nafis), ahli matematika (*ta’limi*) oleh sang *Faradi*, dan astronom-astrolog oleh *al-Muwaqqit*. Pada fase terakhir ini, pengembangan pengetahuan dan teknik ilmiah serta medis kini sebagian besar terdiri dari orang-orang yang tidak saja Muslim sejak lahir, tetapi juga yang telah terwarnai oleh kajian dan tradisi Muslim, dan yang kerangka kerja konseptualnya telah dihasilkan dalam proses penciptaan pandangan Muslim yang sadar. Sarjana ilmiah tidak lagi terikat dengan praduga-praduga para filosof awal. Kadang-kadang seorang sarjana dari didikan ini membedakan diri mereka dengan memiliki keahlian yang sama-sama kuat, baik dalam bidang agama maupun rasional,

¹⁶Lihat Pengantar, ‘Abd Al-Rahman Badawi pada Adab Al-Falasifah yang merupakan sebuah ringkasan oleh Al-Anshari dari buku HunainibnIshaq, Nawadir *Al-Falasifah* (Kuwait: Al-Munazhhamah Al-‘Arabiyyah li Al-Tarbiyahwa Al-Tsaqafahwa Al-‘Ulum, 1985), hal. 26.

¹⁷Lihat Pengantar oleh Simon Van den Burgh ke Averroes ‘*Tahafut Al-Tahafud*, (London: Luzac & Co., 1945), hal. IX.

¹⁸ Majid Fakhry, *A History of Islamic Philosophy*, hal. 2.

¹⁹Lihat paper Mehdi Golshani, “Science and The Sacred: Sacred Science vs. Secular Science”, yang disampaikan pada konferensi internasional tentang Agama dan Sains pada masa Pos-Kolonial, di Yogyakarta, 2 januari 2003. Lihat juga Mulyadhi Kartanegara, *Menyibak Tirai....*, hal. 113.

²⁰Tobay Huff, *The Rise of Early Modern Science....*, hal. 63.

²¹ *Ibid.*, hal. 85.

seperti Kamal al-Din ibn Yunus dari Maushil, dan kadang-kadang memangku jabatan dalam lembaga keagamaan (seperti Ibn Syathir). Dalam banyak kasus, ia adalah ahli di bidang fiqih, tata bahasa, ilmu Alquran, atau semuanya. Dalam hampir semua kasus, ia telah menjalani suatu pendidikan Islam yang menyeluruh.²²

Naturalisasi atau dalam hal ini islamisasi ilmu-ilmu Yunani dapat mengambil bentuk yang bermacam-macam: justifikasi, adaptasi, dan kritik. Justifikasi adalah upaya seorang filosof atau ilmuwan untuk membenarkan pengadopsian filsafat Yunani dengan berbagai alasan. Al-Amiri, misalnya mengemukakan bahwa filsafat dan ilmu Yunani tidak menjadi masalah untuk diadopsi karena, tidak seperti yang dikesankan beberapa kalangan ulama, filsafat Yunani mempunyai sumber dan tradisi kenabian yang sama dengan Islam. Dalam kitab *al-Amad 'ala al-Abad*, khusus bab dua dan tiga, al-'Amiri menunjukkan bahwa filsafat Yunani memiliki sumbernya (baik secara langsung maupun tidak langsung) dari tradisi kenabian yang dikenal dalam kitab-kitab suci. Al-'Amiri, misalnya menyatakan bahwa tokoh Hermes, yang sangat dihormati bahkan oleh Aristoteles, tak lain adalah Nabi Idris yang digambarkan sebagai Nabi ketiga setelah Adam dan Syits, putra Nabi Adam dan Hawa, dan yang dalam tradisi Yahudi disebut Enoch.²³ Demikian juga, Empedokles, seperti disinggung, telah berguru selama bertahun-tahun dengan Luqman al-Hakim yang dikatakan hidup di Suriah pada masa Nabi Daud. Hanya saja, dikatakan, setelah ia dikembalikan ke negerinya Yunani, ia mengembangkan pemikirannya sendiri yang bias saja secara lahiriah bertentangan dengan ajaran gurunya. Demikian juga yang terjadi pada Pythagoras. Dikatakan al-'Amiri bahwa ketika di Mesir, Pythagoras bersahabat dengan sahabat-sahabat Nabi Sulaiman ibn Daud setelah mereka pindah ke sana dari Suriah. Setelah mempelajari geometri dari orang-orang Mesir, Pythagoras kemudian belajar ilmu-ilmu fisika dan metafisika (*ilahiyyah*) dari sahabat-sahabat Nabi Sulaiman.²⁴ ketika ilmu tersebut yaitu geometri, fisika, dan ilmu agama (*'ilm al-din*) lalu ia bawa ke negeri Yunani. Dengan kecerdasannya sendiri, ia kemudian menemukan ilmu melodi dan memberi mereka rasio dan bilangan-bilangan. Amiri mengklaim bahwa Amiri telah memperoleh ilmu-ilmu tersebut dari lubuk kenabian. Al-Amiri merasa perlu panjang lebar mendiskusikan perihal asal-usul tradisi kenabian dari ilmu dan filsafat Yunani untuk menepis kesan yang keliru sebagian ulama yang menempatkan filsafat dan ilmu Yunani sebagai ilmu yang sama sekali asing dari tradisi kenabian. Padahal, seperti yang telah ditunjukkan, tradisi filosofis Yunani sangat erat kaitannya dengan tradisi kenabian tersebut.

Bentuk selanjutnya dari naturalisasi ilmu Yunani dalam dunia Islam adalah sikap selektif dari para pemikir Muslim dalam memilih dan mengadaptasi bahan-bahan yang tersedia agar tidak terjadi benturan nilai dan ideologis dengan nilai dan kepercayaan Islam saat itu. Para filosof Muslim tentunya akan menyambut gembira pemikiran-pemikiran Yunani yang dipandang mendukung pandangan tauhid Islam. Pembuktikan para filosof Yunani terhadap keberadaan dan keesaan Tuhan, misalnya, dipandang al-'Amiri sangat anggun dan bermanfaat untuk menguatkan keyakinan pada keberadaan dan keesaan

²² Ibid., hal. 86.

²³ Lihat Everett K. Rowston, Al-'Amiri Kitab Al-Amad 'Ala Al-Abad, hal. 67.

²⁴ Ibid., hal. 71.

Tuhan.²⁵ Namun, ketika dalam pemikiran para filosof Yunani tersebut terdapat ajaran-ajaran yang jelas-jelas bertentangan dengan ajaran pokok agama, serta-merta para filosof Muslim akan menolaknya.²⁶ Ihsan ‘Abbas, dalam karyanya *Malamih al-Yunaniyyin*, menjelaskan alasan mengapa di dunia Islam, yang para filosof dan ilmuwan secara begitu intensif mengkaji warisan-warisan Yunani, tidak ditemukan banyak bahan yang berkaitan dengan mitologi Yunani yang terkenal. Dan itu ternyata, menurutnya, terkait erat dengan sikap selektif para pemikir Muslim yang cukup sensitif terhadap ajaran-ajaran yang bertentangan secara diametris dengan prinsip-prinsip ajaran Islam, yaitu tauhid atau monoteisme.²⁷

Demikian juga pernyataan al-‘Amiri yang cukup kritis tentang Empedokles bahwa ketika kembali ke Yunani, setelah lama berguru dengan Luqman al-Hakim, ia berbicara dengan otoritasnya sendiri tentang tabiat alam dunia seraya mengatakan suatu ajaran yang apabila dipahami secara harfiah, dapat melabrak kepercayaan terhadap hari akhir juga menunjukkan sikap selektif dan kritis yang sama. Sikap selektif dan kritis itu pun diperlihatkan secara lebih kentara lagi ketika al-‘Amiri mengkritik dengan tajam pandangan rekan senegerinya, Abu Bakr al-Razi, ketika yang terakhir mengemukakan lima prinsip yang abadi (*al-qudama’ al-khamsah*), yang dipandang sebagai ofensif terhadap prinsip agama, khususnya keesaan Tuhan.²⁸

Selain adaptasi selektif kaum muslim terhadap ilmu-ilmu yang datang dari luar, naturalisasi ilmu juga mengambil bentuk kritik terhadap ajaran-ajaran ilmiah dan filosofis Yunani. Beberapa pemikir Muslim telah menunjukkan sikap kritis dalam kajian ilmiah mereka dalam rangka menyesuaikan ajaran-ajaran filosofis besar Yunani dengan pokok-pokok ajaran Islam. Para filosof besar Muslim, seperti Ibn Sina dan Ibn Rusyd, setelah melakukan kajian yang mendalam dan saksama terhadap ajaran-ajaran para filosof Yunani, sering menemukan kejanggalan-kejanggalan atau kerancuan-kerancuan dalam sistem filsafat mereka. Untuk itu, mereka merasa perlu untuk memperbaiki atau mengkritiknya agar lebih cocok atau sesuai dengan pandangan mereka sebagai seorang filosof Muslim. Ibn Sina, seperti dikatakan Goodman, memang merupakan pengkritik agung Aristoteles. Goodman bahkan menyajarkannya dengan pengkritik besar Barat, sekelas Leibniz, bukan dengan Thomas Aquinas.²⁹

Salah satu kritik Ibn Sina yang terkenal adalah kritiknya terhadap argument Aristoteles tentang adanya Tuhan. Setelah mempelajari argumen kosmologis Aristoteles, Ibn Sina menemukan kekurangan atau bahkan kesalahan dari metode pembuktian Tuhan oleh Aristoteles dan para komentatornya. Dalam salah satu karyanya, ia mengatakan,

²⁵ Diskusi tentang pandangan para filosof Yunani mengenai Tuhan dan bukti keberadaan dan keesaannya berikan Al-‘Amiri dalam bab 4. Lihat juga Rowston, *Al-‘Amiri’s Kitab Al-Amad ‘ala Al-Amad*, hal. 79-89.

²⁶ Ini dapat dilihat dari kritik Al-‘Amiri terhadap pandangan Empedokles tentang hari akhir, lihat juga Rowston, *Al-‘Amiri’s Kitab Al-Amad ‘ala Al-Amad*, hal. 80

²⁷ Ihsan ‘Abbas, *Malamih Al-Yunaniyyah fi Al-Adab Al-‘Arabi* (Beirut: Al-Mu’assasah Al-‘Arabiyyah li Al-Dirasat wa Al-Nasyr, 1977), hal. 18

²⁸ Kritik Al-‘Amiri tentang Al-Razi, dapat dilihat dalam buku Rowston, *Al-‘Amiri’s kitab Al-Amad ‘ala Al-Abad*, hal. 75.

²⁹ L. E. Goodman, *Avicenna* (London: Routledge, 1992), hal. 69.

Adalah tidak berguna untuk sampai pada kebenaran pertama melalui gerak dan melalui fakta bahwa ia merupakan sebuah prinsip gerak, dan kemudian berusaha dari sini untuk menjadikannya sebuah prinsip bagi esensi-esensi karena orang-orang ini tidak menawarkan apapun selain menetapkan-Nya sebagai sebuah penggerak, bukan sebuah prinsip bagi segala apa yang ada. Betapa sangat tidak kompeten untuk mengatakan bahwa gerak harus menjadi alat untuk menetapkan Yang Esa, kebenaran, yang ia sendiri adalah prinsip dari segala yang ada (*maujudat*).³⁰

Ibn Sina juga mengatakan, “Kenyataan bahwa mereka menjadikan prinsip pertama sebagai prinsip gerak dari benda-benda angkasa tidak mesti berarti bahwa mereka juga bisa menjadikannya sebagai prinsip substansi benda tersebut”.³¹

Setelah menemukan kelemahan dalam argumen Aristoteles seperti di atas, Ibn Sina, seperti yang telah dibahas panjang lebar oleh Mulyadhi Kartanegara dalamnya *Menembus Batas Waktu*, khususnya, mengajukan sebuah argument alternatif yang bisa disebut argumen ontologis, yang dipandanginya tidak hanya lebih tepat untuk membuktikan adanya Tuhan, tetapi juga untuk menggambarkan Tuhan yang lebih substansif dan cocok dengan pandangan ketuhanan Islam dari pada sekedar seorang penggerak yang tidak bergerak. Dalam argumen alternatifnya itu, Ibnu Sina, alih-alih menyebut Tuhan sebagai penggerak, Ibnu Sina menyebutnya sebagai Wujud Yang Niscaya (*wajib al-Wujud*). Wujud yang Niscaya ini sangat dibutuhkan sebagai syarat bagi terbentuknya alam ke dalam aktualitas, alam fisik yang bersifat potensial (*mumkin al-wujud*) karena sebagai wujud yang mungkin (potensial), alam semesta tidak mungkin terwujud dengan sendirinya kecuali ada campur tangan dari Wujud yang senantiasa aktual (niscaya) yang akan mengubah potensi alam ke dalam aktualitas. Kenyataan bahwa alam semesta ini ada, menunjukkan keberadaan Wujud Yang Niscaya, yang senantiasa ada (aktual), dan menjadi sebab atau prinsip dari semua yang ada.³²

Di tempat lain, Ibn Rusyd (Averroes), pendukung terbesar Aristotelian Muslim, menurut Philip Clayton, telah “menciptakan aliansi terbesar antara tradisi filosofis Yunani dan kepercayaan kepada Tuhan Yang Esa”. Ajaran Ibn Rusyd tentang alam semesta (sebagai ciptaan langsung dari akal-akal yang lebih tinggi oleh Tuhan), yang menunjukkan bagaimana Tuhan dapat menjadi sebab langsung bagi alam semesta dan arena itu. Penciptanya, menurut Clayton, bisa lebih dekat dengan gambaran penciptanya Alqur’an daripada para pendahulu Neoplatonisnya.³³ Selain itu, karena Ibn Rusyd membuat esensi lebih fundamental dari wujud. Oleh karena itu, ia mampu menarik sebuah pemilihan yang lebih tajam antara Tuhan dan apa yang diciptakan. Tuhan pada dasarnya baik, abadi, kuasa, dan maha mengetahui, sementara benda-benda pada dasarnya bergantung pada Tuhan dan tidak memiliki karakter esensial Tuhan.

³⁰ Dimitri Gutas, *Avicenna and the Aristotelian Tradition* (Leiden: E. J. Brill, 1988), hal. 264.

³¹ *Ibid*, hal. 264.

³² Lihat paper Philip Calyton, “Perceiving God in the Lawfulness of Nature”, yang disampaikan pada konferensi internasional tentang Agama dan Sains di Yogyakarta, 3 Januari 2003, hal. 5

³³ *Ibid*, hal. 6

Inilah tiga bentuk naturalisasi yang dilakukan kaum Muslim terhadap warisan ilmiah dan filosofis Yunani yang menggambarkan secara singkat proses naturalisasi ilmu yang terjadi di dunia Islam, dan bahkan sebelumnya. Sketsa historis tentang naturalisasi ilmu ini, menurut saya, perlu didiskusikan untuk menunjukkan bahwa ilmu tidak dapat berkembang secara mandiri tanpa dipengaruhi oleh nilai-nilai budaya dan agama, bahkan oleh situasi politik dan ekonomi. Dengan ini juga bisa ditunjukkan bahwa ilmu bisa berdiri netral di atas segala nilai-nilai yang dimiliki, bahkan dihargai oleh para pendukung ilmu di suatu wilayah tertentu. Sedikit banyak, seperti yang telah kita tunjukkan dalam pembahasan ini, orientasi, penekanan, corak, bahkan perkembangan ilmu sangat dipengaruhi oleh keyakinan pribadi ilmuwan-ilmuannya dan oleh semangat zaman, serta nilai-nilai umum yang berlaku pada sebuah kawasan dan waktu tertentu.³⁴

Langkah-Langkah Mencapai Proses Islamisasi Pengetahuan

Tujuan-tujuan dari kerja islamisasi pengetahuan yang telah dibicarakan di depan adalah sebagai berikut:

1. Penguasaan disiplin ilmu modern
2. Penguasaan khasanah Islam
3. Penentuan relevansi Islam bagi masing-masing bidang ilmu modern.
4. Pencarian sintesa kreatif antara khazanah Islam dengan ilmu modern
5. Pengarahan aliran pemikiran Islam ke jalan-jalan yang mencapai pemenuhan pola rencana Allah SWT.³⁵

Untuk merealisasi tujuan-tujuan ini, sejumlah langkah harus diambil menurut suatu urutan logis yang menentukan prioritas-prioritas masing-masing langkah tersebut. Adapun langkah-langkah yang dilakukan untuk mencapai islamisasi ilmu adalah sebagai berikut:

Pertama: Disiplin-disiplin ilmu dalam tingkat kemajuannya sekarang di Barat harus dipecah-pecah menjadi kategori-kategori, prinsip-prinsip, metodologi-metodologi, problema-problema dan tema-tema. Penguraian tersebut harus mencerminkan 'daftar isi' sebuah buku pelajaran dalam bidang metodologi disiplin ilmu yang bersangkutan, atau silabus kuliah-kuliah disiplin ilmu tersebut seperti yang harus dikuasai oleh seorang mahasiswa tingkat sarjana. Penguraian tersebut tidaklah berbentuk judul-judul bab dan tidak pula dalam istilah-istilah teknis. Hasil uraian tersebut harus berbentuk kalimat-kalimat yang memperjelas istilah-istilah teknis, menerangkan kategori, prinsip, problema dan tema pokok disiplin ilmu-ilmu Barat dalam puncaknya.³⁶

Kedua: Setiap disiplin ilmu harus disurvei dan esei-esei harus ditulis dalam bentuk bagan mengenai asal-usul dan perkembangannya beserta pertumbuhan metodologinya, perluasan cakrawala wawasannya, dan tak lupa sumbangan-sumbangan pemikiran yang diberikan oleh para tokoh utamanya. Bibliografi, dengan keterangan singkat, daripada karya-karya terpenting di bidang itu harus dicantumkan sebagai penutup dari masing-masing disiplin ilmu. Tulisan itu juga harus mengandung daftar berkategori dan beurutan

³⁴ Mulyadhi Kartanegara, *Menyibak Tirai*, Hal.119.

³⁵ Isma'il Raji al Faruqi, *Islamisasi Pengetahuan*, (Bandung: Pustaka, 1982), hal. 98.

³⁶ Ibid, hal. 99.

dari buku dan artikel utama yang perlu dibaca seorang calon sarjana dalam rangka penguasaan disiplin ilmu tersebut secara tuntas.

Langkah ini bertujuan untuk memantapkan pemahaman Muslim akan disiplin ilmu yang dikembangkan di dunia Barat. Survei disiplin ilmu yang cukup berbobot dan dilengkapi dengan catatan pustaka dan catatan kaki akan merupakan dasar pengertian bersama bagi para ahli yang akan melakukan islamisasi disiplin ilmu tersebut. Oleh karena ilmu-ilmu tersebut di Barat dewasa ini telah menjadi beraneka sisi sebagai akibat adanya ledakan pengetahuan, maka kini sudah tiba saatnya, bagi ilmuwan-ilmuwan Islam yang bersangkutan untuk suatu disiplin ilmu yang sama, untuk menyelam sampai pada dasarnya dan kemudian bersepakat mengenai identitas, sejarah, topografi dan garis depan dari pada obyek yang akan diislamkannya.³⁷

Ketiga: Penguasaan khasanah islam: sebuah ontologi. Sebelum menyelami seluk-seluk relevansi Islam bagi suatu disiplin ilmu modern, perlu ditemukan sampai beberapa jauh khasanah ilmiah Islam menyentuh dan membahas obyek disiplin ilmu tersebut. Warisan ilmiah para ilmuwan Islam nenek moyang kita, bagaimanapun juga, perlu untuk dipakai sebagai titik usaha untuk mengislamisasikan ilmu-ilmu modern. Proses islamisasi ilmu-ilmu modern akan menjadi miskin jika tidak menghiraukan khasanah dan memanfaatkan pandangan-pandangan tajam para pendahulu kita tersebut. Meskipun demikian, kontribusi khasanah ilmiah Islam tradisional pada suatu disiplin ilmu modern tidak mudah diperoleh, dibaca dan dipahami oleh seorang ilmuwan Muslim dewasa ini. Memang ilmuwan Muslim masa kini tidak disiapkan untuk menelusuri sumbangan-sumbangan khasanah Islam pada disiplin-disiplin ilmu yang ditekuninya. Alasannya adalah karena kategori-kategori yang digunakan oleh disiplin-disiplin ilmu modern, bahkan kadang-kadang juga namanya, tidak dikenal dalam khasanah ilmiah Islam. Begitu pula sebaliknya, tradisi keilmuan khasanah Islam mungkin mengandung bahan-bahan berharga yang tak dapat diklasifikasi atau dihubungkan oleh kategori-kategori keilmuan Barat dewasa ini. Ilmuwan Muslim yang terdidik dalam dunia pendidikan Barat seringkali gagal karena ketidaksanggupannya memahami khasanah ilmiah Islam. Seringkali ia cenderung untuk menyerah dan berputus asa dan menganggap bahwa khasanah ilmiah Islam membisu dalam membahas topik yang ditekuninya. Padahal yang benar ialah bahwa ia tidak mengenal kategori-kategori khasanah ilmiah Islam yang digunakan oleh ilmuwan Muslim tradisional untuk mengklasifikasi obyek disiplin ilmu yang ditekuninya itu. Lagipula, ilmuwan Muslim didikan gaya Barat biasanya tidak mempunyai waktu ataupun energi yang dibutuhkan untuk penjajakan khasanah ilmiah Islam yang begitu kaya dan luas itu dengan berhasil.³⁸

Keempat: Penguasaan Khasanah Ilmiah Islam Tahap Analisa. Untuk dapat mendekatkan karya-karya hasil khasanah ilmiah Islam dengan para ilmuwan Muslim yang terdidik dalam cara Barat, kita perlu melakukan sesuatu yang lebih besar daripada sekedar menyajikan berhalaman-halaman bahan-bahan dalam bentuk ontologi. Para ilmuwan tradisional pendahulu kita telah bekerja keras untuk menyoroiti permasalahan yang

³⁷ Ibid, hal. 100.

³⁸ Ibid, hal. 103.

dihadapinya dengan khasanah Islam. Mereka melakukan hal tersebut dalam pengaruh berbagai faktor dan kekuasaan yang menekan mereka untuk diperhatikan. Untuk dapat memahami kristalisasi wawasan Islam mereka, karya-karya mereka perlu dianalisa dengan latar belakang sejarah dan kaitan antara masalah yang dibahas dengan berbagai bidang kehidupan manusia perlu diidentifikasi dan diperjelas. Analisa sejarah akan sumbangan khasanah ilmiah Islam tak dapat diragukan lagi akan memperjelas berbagai wilayah wawasan Islam itu sendiri. Pengetahuan tentang bagaimana para pendahulu kita memahami wawasan Islam dan digerakkan olehnya, bagaimana mereka menerjemahkan wawasan itu menjadi perintah-perintah praktis dan sebuah gaya hidup dan bagaimana wawasan tersebut membantu mereka dalam menggulangi persoalan dan kesulitan mereka yang khas, tentu saja akan mendorong pemahaman kita akan wawasan Islam.³⁹

Kelima: Penentuan relevansi Islam yang khas terhadap disiplin-disiplin ilmu. Kelompok langkah yang terdahulu menghadapkan para pemikir Islam pada suatu masalah. Semuanya secara bersama-sama, mengikhtiarkan perkembangan disiplin ilmu yang telah luput dari pengawasan mereka selama mereka terlelap dalam tidurnya. Begitu pula, keempat langkah itu harus memberi informasi pada mereka dengan otoritas dan kejelasan sebesar mungkin mengenai sumbangan khasanah Islam dalam bidang-bidang yang dipelajari oleh dan pada tujuan-tujuan umum disiplin ilmu modern. Bahan-bahan ini akan dibuat lebih spesifik dengan cara menterjemahkannya ke prinsip-prinsip yang setara dengan disiplin-disiplin ilmu modern dalam tingkat-tingkat keumuman, teori, referensi dan aplikasinya. Dalam hal ini, hakekat disiplin ilmu modern beserta metode-metode dasar, prinsip, problem, tujuan dan harapan, hasil-hasil capaian dan keterbatasan-keterbatasannya, semuanya harus dikaitkan kepada khasanah Islam. Begitu pula relevansi-relevansi khasanah Islam yang spesifik pada masing-masing ilmu harus diturunkan secara logis dari sumbangan umum mereka. Tiga persoalan pokok harus diajukan dan jawabannya harus diusahakan. Yang pertama ialah: Apakah yang telah disumbangkan oleh Islam, mulai dari Qur'an hingga para modernis masa kini, kepada keseluruhan permasalahan yang dilingkup oleh disiplin-disiplin ilmu modern? Yang kedua: Bagaimanakah besar sumbangan itu jika dibandingkan dengan hasil-hasil yang dicapai oleh ilmu-ilmu Barat tersebut? Atau sampai dimanakah tingkat pemenuhan, kekurangan serta kelebihan khasanah Islam itu dibandingkan wawasan dan lingkungan disiplin ilmu Barat Modern tersebut? Yang terakhir: Apabila ada bidang-bidang masalah yang sedikit disentuh atau bahkan diluar jangkauan khasanah Islam, ke arah manakah upaya Muslim harus diusahakan untuk mengisi kekurangan, merumuskan kembali permasalahannya yang memperluas cakrawala wawasan disiplin ilmu tersebut.⁴⁰

Keenam: Penilaian kritis terhadap disiplin ilmu modern: tingkat perkembangan di masa kini. Setelah baik disiplin ilmu modern maupun khasanah Islam telah dijelaskan metodologi, prinsip, tema, problema dan hasil-hasil yang dicapai mereka telah diidentifikasi, disurvei dan dianalisa dan setelah relevansi Islam terhadap masing-masing disiplin telah diperjelas dan ditegaskan, maka tibalah saatnya untuk melakukan analisa

³⁹ Ibid, hal. 104.

⁴⁰ Ibid, hal. 105.

kritis terhadap masing-masing disiplin itu dilihat dari sudut pandangan Islam. Ini adalah suatu langkah utama dalam proses islamisasi pengetahuan. Semua langkah-langkah sebelum itu adalah langkah-langkah pendahuluan sebagai suatu persiapan. Dalam perkembangan sejarahnya, faktor-faktor kebetulan yang menentukan disiplin ilmu tersebut dalam bentuknya yang sekarang harus diidentifikasi dan diungkapkan. Metodologi disiplin ilmu tersebut beserta apa yang dianggap sebagai data dari problema beserta klasifikasi dan kategorisasinya, begitu pula apa yang dianggap sebagai teori dan prinsip-prinsip pokok yang digunakannya untuk memecahkan persoalannya, harus dianalisa dan diuji akan reduksionisme, kesesuaian, kemasukakalan dan ketepatan asasnya dengan konsep panca kesatuan yang diajarkan Islam.

Ketujuh: Penilaian kritis terhadap kasanah Islam: tingkat perkembangannya dewasa ini. Khasanah Islam pertama adalah Qur'an Suci, firman-firman Allah swt. dan Sunnah Rasulullah Muhammad saw. Ini bukan sasaran kritik atau penilaian. Status Ilahiah daripada Qur'an dan sifat normatif daripada Sunnah adalah sesuatu ajang tidak untuk dipertanyakan. Walaupun begitu pemahaman Muslim mengenai kedua hal tersebut boleh dipertanyakan. Bahkan ia selalu harus dinilai dan dikritik berdasarkan prinsip-prinsip yang bersumber pada kedua sumber pokok Islam yang disebut terdahulu. Begitu pula segala sesuatu yang berupa karya manusia yang walaupun berdasarkan kedua sumber utama tersebut tetapi melalui usaha intelektual manusia. Unsur manusiawi ini perlu mendapat sorotan oleh karena ia tidak lagi memainkan peranannya yang dinamis dalam kehidupan Muslim masa kini seperti yang seharusnya. Relevansi pemahaman manusiawi tentang wahyu Ilahi di berbagai bidang permasalahan ummat manusia dewasa ini harus dikritik dari sudut peninjauan: *pertama*, wawasan Islam sejauh yang ditarik langsung dari sumber-sumber wahyu beserta kongkritisasinya dalam sejarah kehidupan Rasulullah Saw, para sahabat dan keturunannya ra. *Kedua*, kebutuhan ummat Islam dunia masa kini. *Ketiga*, semua pengetahuan modern yang diwakili oleh disiplin tersebut. Apabila ternyata khasanah Islam tidak sesuai dan bersalahan, ia harus dikoreksi dengan usaha-usaha kita masa kini. Apabila sebaliknya, perlu dikembangkan lebih lanjut dan kristalisasi secara kreatif. Apapun keadaannya, tak ada sikap Islam yang dapat hidup dewasa ini yang tidak terkait dengan khasanah Islam. Untuk melaksanakannya, ia harus didasarkan pada pengetahuan yang mendalam tentang kekuatan-kekuatan dan kelemahan-kelemahan yang dimiliki oleh khasanah Islam, lagi pula, kedudukan Islam di masa kini dan masa mendatang harus sinambung dengan khasanah tersebut, bukan perubahan radikal dari padanya.⁴¹

Kedelapan: Survei permasalahan yang dihadapi ummat Islam. Dibangun dari tidurnya, ummat Islam sekarang dihadapkan pada setumpuk permasalahan di semua bidang kehidupan. Masalah-masalah ekonomi, sosial dan politik yang dihadapinya sekarang sebenarnya tak lebih dari "puncak gunung es" daripada kelesuan moral dan intelektual yang terpendam. Seluruh bagian dari 'gunung es', yang berupa semua perangkat sebab, manifestasi, dialektika dengan fenomena dan akibat dari permasalahan yang dihadapi ummat, membutuhkan survey empiris dan analisa kritis. Kearifan yang dikandung setiap disiplin ilmu harus dihadapkan dan dimanfaatkan untuk menanggulangi permasalahan

⁴¹ Ibid, hal. 109.

ummat Islam agar supaya kaum Muslim dapat memahaminya dengan benar, menilai dengan tepat pengaruhnya pada kehidupan ummat serta memetakan dengan teliti semua pengaruh yang dapat diberikannya pada tujuan global Islam. Tak seorang ilmuwan, muslim pun boleh membatasi ilmunya dalam suatu ‘menara gading’ kemurnian yang hanya memuaskan keingintahuan intelektualnya lepas dari kenyataan dan harapan serta aspirasi ummat Islam secara keseluruhan. Doa pada Allah SWT untuk memperoleh ‘ilmu yang bermanfaat’ atau ‘*ilman naafi’an*’ harus ditetapkan dalam upaya penutupan ilmu, dengan memalingkan pandangan kita pada masalah-masalah yang ada di tangan ummat. Di atas segalanya, masalahnya disiplin ilmu dan masalah lembaga-lembaga pendidikan kita, yaitu kemapanan proses de-islamisasi mereka dan upaya re-islamisasi kita. Secara bersamaan, perhatian kita harus diarahkan pada masalah-masalah utama yang meliputi masalah politik, sosial, ekonomi, intelektual, budaya, moral dan spiritual yang dihadapi ummat. Dengan perkataan lain, masalah-masalah ummat Islam di seluruh bidang kehidupan.⁴²

Kesembilan: Survei Permasalahan yang dihadapi umat manusia. Sudah menjadi bagian dari wawasan Islam bahwa tanggung jawab kita bukan masalah kesejahteraan ummat Islam saja, melainkan juga seluruh ummat manusia di dunia. Sebenarnya, amanah Allah SWT meliputi seluruh jagad raya, dan sebagai konsekuensinya tanggungjawab terhadap manusia juga tercakup di dalamnya. Memang benar jika dikatakan bahwa dibanyak hal ummat Islam terbelakang dibandingkan dengan ummat manusia secara keseluruhan. Akan tetapi dalam hal pemilikan kebenaran, yang pernyataan ideologisnya paling memungkinkan penggabungan bidang kesejahteraan religi, etika dan material secara sekaligus, tak ada yang mengatasinya. Maka ummat Islam sajalah yang memiliki wawasan yang diperlukan untuk kemajuan peradaban manusia untuk membuat sejarah berjalan ke arah apa yang dikehendaki Allah SWT.

Oleh karena itu, para pemikir Islam dipanggil untuk menghadapi masalah-masalah yang dihadapi dunia dewasa ini dan untuk membuat penyelesaian masalah tersebut sesuai dengan Islam. Sebagai pewaris khasanah Islam, ummat Islam dewasa ini adalah satu-satunya pembicara yang pantas untuk ummat manusia di muka bumi ini yang kehilangan tujuan di antara kaum kolonialis, imperialis dan kaum revolusioner yang berusaha melakukan penindasan. Ethnosentrisme telah memecah-belah hubungan antara manusia diseluruh pelosok dunia. Alkohol dan obat bius, pelacuran dan pemerosotan etika keluarga, buta huruf dan kemalasan, militerisme dan perlombaan senjata, pemerkosaan alam dan ancaman akan keseimbangan ekologis bumi telah merajalela tanpa ada yang dapat menghentikannya.⁴³

Kesepuluh: Analisa kreatif dan Sintesa. Setelah memahami dan menguasai disiplin-disiplin ilmu modern dan juga ilmu-ilmu Islam tradisional, setelah menimbang kekuatan dan kelemahan masing-masing pihak, setelah menentukan relevansi Islam bagi daerah-daerah pemikiran ilmiah tertentu pada disiplin-disiplin ilmu modern; setelah mengidentifikasi dan memahami permasalahan yang dihadapi ummat Islam dalam lintasan sejarahnya sebagai khalifah Allah di muka bumi; dan setelah memahami permasalahan

⁴² Ibid, hal. 110.

⁴³ Ibid, hal. 111

lebih luas yang dihadapi oleh umat manusia dilihat dari sudut pandangan Islam yang memerintahkan kaum Muslimin untuk jadi *syuhada ala' al-nas* dalam sejarah umat manusia, kini telah tiba saatnya untuk sebuah lompatan kreatif pikiran Islam. Sebuah jalan baru harus dirambah untuk Islam di abad kelimabelas ini agar dapat merebut kembali kepemimpinannya di dunia dan untuk melanjutkan peranannya sebagai penyelamat dan peningkat peradaban manusia.⁴⁴

Kesebelas: Penuangan kembali disiplin ilmu modern ke dalam kerangka Islam: buku-buku dasar tingkat universitas. Pada dasarnya, para pemikir Islam tidak akan tiba pada suatu penyelesaian yang sama, atau memilih pilihan yang sama dalam hal penentuan relevansi Islam terhadap eksistensi umat Islam di masa kini dan di masa mendatang. Perbedaan pendapat itu bukan saja tidak dihindari, tetapi bahkan sangat diharapkan. Yang kita perlukan adalah adanya keanekaragaman analisa kritis yang dibuat oleh para ilmuwan modern yang Islami agar upaya kesadaran umat Islam menjadi lebih kaya dengan berbagai macam pertimbangan dan sasaran. Nyatanya, umat Islam tidak dapat dikatakan telah memperoleh kembali dinamika yang dimilikinya pada abad-abad pertama sesudah Hijrah, kecuali jika Islam sekali lagi menjadi belanga yang senantiasa bergejolak dengan gelombang-gelombang gagasan baru di mana pola Allah menjadi obyektif di dalam alam. Begitu pula nilai-nilai Ilahiah dan perintah-pertintah-Nya akan kembali konkrit dan nyata dalam sejarah umat manusia dalam bentuk pilihan-pilihan etis dan kreatif yang tak berhingga jumlahnya.⁴⁵

Keduabelas: Penyebarluasan ilmu-ilmu yang telah diislamisasikan. Akan menjadi suatu kesia-siaan apabila hasil karya para ilmuwan Muslim di atas disimpan saja sebagai koleksi pribadi mereka masing-masing. Juga sangat disayangkan apabila karya-karya tersebut hanya diketahui terbatas oleh segelintir kawan-kawan penulis atau hanya digunakan oleh lembaga pendidikan di lingkungan atau negeri mereka. Karya apa saja yang dibuat berdasar Lillahi Ta'ala adalah menjadi menjadi milik seluruh umat Islam. Pemanfaatan karya-karya tersebut tidak mendapat berkah Allah Swt kecuali jika dilaksanakan untuk sebanyak mungkin makhluk-Nya. Kendati para ilmuwan Muslim itu dapat, dan harus, mendapat imbalan kebendaan bagi usaha intelektual mereka, karya-karya buah pikiran mereka tidak dapat di-*copyright*-kan atau dimonopoli untuk mendapatkan laba. Kenyataan bahwa karya tersebut dibuat karena Allah swt mengharuskannya untuk bersedia bagi siapa saja yang ingin menginvestasikan kertas, tinta dan segala yang dibutuhkan untuk melaksanakannya.⁴⁶

Kesimpulan

Naturalisasi ilmu adalah proses membumikan ilmu pengetahuan yang datang dari luar kemudian tumbuh berkembang di daerah lain. Setiap ilmu pengetahuan atau tradisi yang diambil dari luar suatu wilayah tentu dengan memiliki karakternya tersendiri, dan substansi berpikir yang terkadang dikaitkan dengan budaya dan agamanya. Ketika ilmu pengetahuan tersebut dipelajari oleh ilmuwan yang berbeda latar belakang agama, budaya,

⁴⁴ Ibid, hal. 113.

⁴⁵ Ibid, hal. 115.

⁴⁶ Ibid, hal. 178.

ideologinya, tentu ilmu ini harus disesuaikan dengan pemikiran, tradisi, dan agama siapapun yang mempelajari ilmu tersebut. Ilmu pengetahuan yang dikembangkan tanpa memahami kearifan lokal akan menyebabkan aliansi dan ketakutan bagi orang yang sebelumnya telah memiliki nilai-nilai keagamaan yang kuat terhadap masuknya nilai-nilai baru dari luar keyakinannya.

Naturalisasi ilmu dalam Islam harus berbasis pada Islamisasi ilmu, dengan mengedepankan nilai ketauhidan dan bertujuan untuk meningkatkan keimanan kepada Allah Swt. Ilmu pengetahuan harus mampu menjelaskan hubungan yang erat antara alam dan sang pencipta. Sebagaimana para filosof Islam, yang salah satunya sangat dikenal yaitu al-Kindi telah mengembangkan ilmu pengetahuan Yunani yang tidak integral dengan agama, menjadi suatu pembahasan yang apik dengan keterpaduan erat antara Islam dan filsafat (ilmu pengetahuan). Setiap kajian ilmu pengetahuan baik ilmu alam maupun sosial tidak pernah terlepas dari tuntunan ajaran Islam. Maka tidak ada ilmu pengetahuan dalam Islam yang terpisah antara pembahasan dunia dengan akhirat. Sejatinya ilmu pengetahuan dalam Islam tidak mengandung hal-hal yang menakutkan seperti perubahan pola pikir yang sekuler, liberal, kebarat-baratan setelah mempelajari ilmu pengetahuan yang datang dari masyarakat non Islam.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- ‘Abd Al-Rahman Badawi pada Adab Al-Falasifah yang merupakan sebuah ringkasan oleh Al-Anshari dari buku Hunain ibnIshaq, *Nawadir Al-Falasifah*. Kuwait: al-Munazhzhamah Al-‘Arabiyyah li Al-Tarbiyahwa Al-Tsaqafahwa Al-‘Ulum, 1985.
- Dimitri Gutas, *Avicenna and the Aristotelian Tradition*. Leiden: E. J. Brill, 1988.
- Everett Rowston, *A Muslim Philosopher on the Soul and Its Fate: Al-‘Amiri’s Kitab al-‘Amad ‘al-Abad*. New Haven, Conn America Oriental Society, 1988.
- Francis Henry Sanback, “Hellenistic Thought” dalam Paul Edward (ed.), *The Encyclopedia of Philosophy*, jil. 3. New York: Macmillan Publishing Co. Inc& The Free Press, 1977.
- Ihsan ‘Abbas, *Malamih Al-Yunaniyyah fi Al-Adab Al-‘Arabi*. Beirut: Al-Mu’assasah Al-‘Arabiyyah li Al-Dirasat wa Al-Nasyr, 1977.
- Isma’il R. Al-Faruqi & Lois Lamy Al-Faruqi, *Atlas Budaya Islam*, terj. Ilyas Hasan, cet.III. Bandung: Mizan, 2001.
- Isma’il Raji al Faruqi, *Islamisasi Pengetahuan*. Bandung: Pustaka, 1982.
- L. E. Goodman, *Avicenna*. London: Routledge, 1992.
- Majid Fakhry, *A History of Islamic Philosophy*, 1997

Mehdi Golshani, "Science and The Sacred: Sacred Science vs. Secular Science", yang disampaikan pada konferensi internasional tentang Agama dan Sains pada masa Pos-Kolonial, di Yogyakarta, 2 januari 2003.

Mulyadhi Kartanegara, *Menyibak Tirai Kejahilan: Pengantar Epistemologi Islam*. Bandung: Mizan, 2003.

Philip Calyton, "Perceiving God in the Lawfulness of Nature", yang disampaikan pada konferensi internasional tentang Agama dan Sains di Yogyakarta, 3 januari 2003, hal. 5

Simon Van den Burgh ke Averroes '*Tahafut Al-Tahafud*. London: Luzac & Co., 1945.

Tobay Huff, *The Rise of Early Modern Science*,

Zainuddin, *Paradigma Pendidikan Terpadu Menyiapkan Generasi Ulul Albab*. Malang: UIN Press, 2008.

www.satu.islam.org, Abdelhamid I Sabra Ilmuwan Muslim Asal Amerika Abad 20, Tulisan tanggal 20 Februari 2014.